

Persepsi Mahasiswa terhadap Vaksin Covid-19

(College Students' Perceptions of Covid-19 Vaccine)

INDRA YOHANES KILING¹, ELENITA KRISTALIA SEDA², TESALONIKA
BANI³, TESA LOLIA MITA⁴, MELVIN TAKOY⁵, FITRI AYUNINGSI HAGI
WILA⁶

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Email: [1elenitaseda@gmail.com](mailto:¹elenitaseda@gmail.com)

Abstrak. Kasus penyebaran COVID-19 yang semakin meningkat mengharuskan pemerintah untuk melakukan berbagai upaya preventif. Salah satu upaya penanganan virus yang dikenal efektif yaitu dengan vaksin. Pengadaan dan pendistribusian vaksin ini mengundang berbagai respon dan opini masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pro dan kontra penerimaan vaksin COVID-19 dari sudut pandang mahasiswa sebagai masyarakat yang paham dengan informasi yang beredar. Penelitian ini juga berfokus pada daerah yang memiliki tingkat penerimaan vaksin yang tinggi yaitu Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, Data dikumpulkan dari 15 mahasiswa di Kota Kupang, NTT melalui sesi wawancara yang dilakukan secara online karena kondisi pandemi saat ini. Melalui analisis Tematik, diperoleh tiga tema utama yaitu, sikap pemikiran kritis mahasiswa dalam mengelola informasi mengenai vaksin yang beredar di media massa, faktor penolakan dan penerimaan vaksin serta peran lingkungan sosial dalam pembentukan persepsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan edukasi dan penyediaan informasi mengenai vaksin bagi masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran upaya preventif dari pemerintah terkait penyebaran Virus COVID-19.

Kata Kunci : Vaksin, COVID-19, Mahasiswa, Masyarakat.

Abstract. The increasing cases of the spread of COVID-19 require the government to take various preventive efforts. One of the efforts to treat viruses that are known to be effective is through vaccines. The distribution of this vaccine invites various responses and public opinion. This study aims to see the pros and cons of receiving the COVID-19 vaccine from the point of view of college students as people who understand the information circulating. This study also focuses on areas that have high vaccine acceptance rates, namely East Nusa Tenggara. This study was conducted with a qualitative approach. Data were collected from 15 college students in Kupang City, NTT through online interview sessions due to the current pandemic situation. Through thematic analysis, three main themes were obtained, namely, students' critical thinking in managing information about vaccines circulating in the mass media, factors that cause vaccine rejection and acceptance, and the role of the social environment in shaping perceptions. The result of this study indicate that increasing education and providing information about vaccines for the community are needed to support the running of the government's preventive efforts regarding the spread of the COVID-19 Virus.

Key words : Vaccine, COVID-19, College Student, Community.

PENDAHULUAN

Pada awal Desember 2019, berkembang sebuah virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) atau yang familiar dikenal dengan sebutan COVID-19. WHO secara resmi menetapkan wabah virus COVID-19 menjadi pandemi global pada 11 Maret 2020 dikarenakan cepatnya laju penyebaran virus COVID-19 di seluruh dunia. Berdasarkan data WHO pada 10 Februari 2021, total kasus positif di dunia yang terkonfirmasi adalah 106 juta jiwa dan kasus kematian mencapai 2 juta jiwa. Di Indonesia, kasus positif pertama diidentifikasi pada 2 Maret 2020. Berdasarkan pengecekan data terakhir pada 10 Februari 2021, Jumlah kasus positif di Indonesia sebesar 1 juta jiwa dan tercatat sebagai Negara dengan kasus positif COVID-19 tertinggi di Asia Tenggara, No. 4 di Asia dan no. 19 di dunia (KPC PEN,2021).

Kasus penyebaran COVID-19 yang semakin meningkat tentu memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan dan meresahkan masyarakat sehingga pemerintah terus berusaha melakukan berbagai upaya preventif. Di Indonesia sempat diberlakukan PSBB sejak 17 April 2020 (PP no. 21 Tahun 2020) dan pemerintah juga memberikan himbauan dan informasi protokol kesehatan yang dapat diterapkan masyarakat berupa gerakan 3M (menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker) (Kemenkes RI,2020). Meskipun beberapa upaya ini telah diberlakukan

namun penyebaran COVID-19 masih tetap meningkat. Ini menunjukkan bahwa dibutuhkan upaya yang lebih efektif. Salah satu upaya penanganan virus yang dikenal efektif yaitu dengan vaksin. Vaksin bekerja dengan melatih dan menyiapkan pertahanan alamiah tubuh, melalui pemberian vaksin sistem imun akan mengenal dan mampu melawan virus dan jika terinfeksi maka tidak menimbulkan gejala berat (WHO,2020).

Menurut Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional, pengendalian pandemic COVID-19 secara cepat yaitu melalui peningkatan kekebalan tubuh melalui vaksin sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian. Dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19 di Indonesia pemerintah mengeluarkan SK Dirjen NOMOR HK.02.02/4/ 1 /2021 yang memuat pelaksanaan protokol kesehatan dan juga intervensi vaksinasi sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19. Vaksinasi tahap pertama ditargetkan kepada 1,3 juta tenaga kesehatan dan total keseluruhan yang ditargetkan yaitu pemberian vaksin pada 181,5 juta masyarakat dalam kurun waktu 15 bulan (CNN,2021). Pengadaan dan pendistribusian vaksin ini mengundang berbagai respon dan opini dari masyarakat. Pada saat pengadaan vaksin pertama di Rusia banyak masyarakat yang skeptis dan tidak percaya terhadap vaksin. Pendaftaran vaksin dilakukan secara online namun banyak masyarakat yang tidak mendaftar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh CNN pada seorang penerima vaksin di Rusia mendapatkan

pernyataan bahwa dari 5 pendaftar untuk menerima vaksin, hanya 2 orang yang datang untuk menerima suntikan vaksin (CNN,2020). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachman dan Pramana (2020) mengenai sentimen pro dan kontra masyarakat Indonesia tentang vaksin COVID-19 pada media sosial twitter, diperoleh persentase respon positif sebesar 29,6% dan respon negatif 23,6% dan berdasarkan survey bersama yang dilakukan Universitas Indonesia, Forum Perguruan Tinggi, Laporan Covid-19 dan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, menyatakan bahwa mayoritas masyarakat masih ragu-ragu untuk menerima 3 jenis vaksin yang ada di Indonesia. Sedangkan survey Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI) menyebutkan bahwa terdapat banyak masyarakat yang bersedia untuk menerima vaksin COVID-19.

Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi yang memiliki tingkat penerimaan vaksin terbanyak yaitu sebesar 60% responden bersedia untuk menerima vaksin (mediakupang, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang, NTT tercatat tanggal 18 Januari 2021 sudah ada sebanyak 1.114 tenaga kesehatan di Kota Kupang yang menerima vaksin COVID-19 tahap pertama. Dalam situs resmi Covid-19 juga menyatakan bahwa terdapat 64% responden bersedia untuk menerima vaksin namun juga terdapat sebanyak 27,8% responden yang masih ragu menerima

vaksin dan 7,6% responden menolak pemberian vaksin.

Sejauh ini, semua penelitian sebelumnya lebih berfokus pada manfaat vaksin, teknologi untuk mengembangkan produksi vaksin, dan pro-kontra penerimaan vaksin. Penelitian yang mengambil sampel pada populasi khusus seperti mahasiswa masih sangat minim. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pro-kontra penerimaan vaksin COVID-19 dari sudut pandang mahasiswa sebagai masyarakat yang paham dengan informasi yang beredar. Penelitian ini juga berfokus pada daerah yang memiliki tingkat penerimaan vaksin yang tinggi yaitu Nusa Tenggara Timur. Pertanyaan penelitian ini adalah: *Bagaimana pandangan mahasiswa terkait penerimaan dan penolakan vaksin COVID-19?*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah setempat untuk memberikan pemahaman lebih dan juga informasi yang jelas kepada masyarakat terkait Vaksin COVID-19.

METODE

Responden Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan pasien positif Covid-19 yang sangat besar. Tercatat bulan Februari 2021 terdapat 6.569 kasus positif yang terkonfirmasi (Covid-19-NTT, 2021). Pada tanggal 5 Januari 2021, sebanyak 13.200 dosis vaksin COVID-19 tiba di Kupang, NTT. Beberapa orang dari kalangan pejabat, pemuka agama, dan tenaga medis sudah menerima vaksin

COVID-19, namun masih ada beberapa pihak yang menolak vaksin ini. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang merupakan mahasiswa dengan rentang usia 18-21 tahun. Jumlah partisipan laki-laki sebanyak 5 orang dan 11 orang partisipan perempuan. Partisipan dipilih melalui pengambilan sampel secara sengaja (Purposive Sampling), dengan menggunakan dua kriteria utama, yaitu: (1) Harus berdomisili di Nusa Tenggara Timur, (2) Seorang mahasiswa aktif. Data demografi partisipan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Tabel demografi partisipan

Samaran	Usi	P/L	Program	PT
	a		Studi	
Vary	18	P	Psikolo	Univ.
			gi	Nusa
				Cendan
				a
Lia	21	P	Psikolo	Univ.
			gi	Nusa
				Cendan
				a
Dita	19	P	Budiday	Univ.
			a	Nusa
			perairan	Cendan
				a
Mira	19	L	Psikolo	Univ.
			gi	Nusa
				Cendan
				a
Ryan	18	L	Teknik	Univ.
			sipil	Nusa
				Cendan

Naura	19	P	Farmasi	a
				Poltekk
				es
Amar	18	L	Biologi	Univ.
				Nusa
				Cendan
				a
Mei	18	P	Ilmu	Univ.
			Komuni	Nusa
			kasi	Cendan
				a
Marko	19	L	IKM	Univ.
				Nusa
				Cendan
				a
Dina	19	P	Psikolo	Univ.
			gi	Nusa
				Cendan
				a
Arin	18	P	Psikolo	Univ.
			gi	Nusa
				Cendan
				a
Anggun	19	P	Psikolo	Univ.
			gi	Nusa
				Cendan
				a
Any	18	P	Teknik	Stikom
			Informa	Uyelin
			tika	do
Kirana	18	P	Adminis	Univ.
			trasi	Nusa
			Negara	Cendan
				a
Igor	21	L	Matema	Univ.
			tika	Nusa
				Cendan
				a

Desain Penelitian. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena efektif untuk memperoleh informasi spesifik tentang nilai, pendapat, perilaku dan konteks sosial dari populasi tertentu.

Instrumen penelitian. Data dikumpulkan dengan metode wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: “Apa yang anda ketahui tentang vaksin?” dan “Apa pendapat anda tentang orang yang menerima dan menolak vaksin?”. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, diarahkan kepada pengalaman, perasaan, keyakinan dan pendapat partisipan terkait tema penelitian (Welman & Kruger, 1999). Peneliti meminta partisipan untuk memberikan tanggapan dalam bahasa sebebas mungkin agar partisipan lebih mudah mengekspresikan tanggapan dan pengalaman mereka.

Prosedur Penelitian. Wawancara terhadap narasumber dilakukan pada tanggal 8 Februari 2021. Pandemi COVID-19 yang masih berlangsung membuat wawancara dilakukan via telepon, chat whatsapp, dan zoom. Di awal penelitian, peneliti menghubungi calon narasumber untuk menjadwalkan sesi wawancara, dengan lima peneliti bertanggung jawab menjadi pewawancara. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Kupang. Jaminan kepercayaan terhadap penelitian ini, dilakukan peneliti dengan menyimpan jejak audit dalam bentuk file rekaman telepon dan zoom yang direkam oleh pewawancara serta bukti via chat whatsapp. Semua peneliti dapat berbicara dan

memahami Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Kupang.

Analisis Data. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan tematik Braun dan Clarke (2006). Analisis data dimulai dengan membaca transkrip wawancara. Berikutnya, peneliti memberi kode pada 15 transkrip. Semua peneliti kemudian berdiskusi untuk mengembangkan tema-tema dari kode tersebut. Tema kemudian ditinjau kembali dengan melihat relevansi dengan data. Proses terakhir adalah memilih kutipan-kutipan yang tepat untuk merepresentasikan tema-tema.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan, maka diperoleh beberapa tema sebagai berikut:

- Sikap Pemikiran Kritis Mahasiswa dalam Mengelola Informasi Mengenai Vaksin yang Beredar di Media Massa. Pemikir yang kritis tidak akan menerima informasi tanpa memastikan kebenaran informasi tersebut dan mengolah informasi tersebut dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Mahasiswa sebagai pemikir kritis harus mampu mengelola informasi yang beredar di media massa. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah menerima dan mengelola informasi vaksin dan mencari tahu kebenaran informasi.
- **Menerima dan Mengelola Informasi Vaksin.** Partisipan

adalah mahasiswa sehingga dipandang sebagai individu-individu yang mampu untuk menerima dan mengelola informasi dengan baik. P4 menyinggung:

“Jangan terlalu percaya dengan berita-berita yang tersebar tentang vaksin ini, kalau beta (saya) biasa kalau ada berita-berita begitu pasti keluarga di rumah kan baomong (berbincang) terus saling bertukar pendapat dan dari situ beta bisa tahu kalau ini berita ternyata hoax”

Dalam berpikir kritis mahasiswa harus skeptis dalam menerima informasi baru, serta mempertanyakan kebenaran suatu berita sebelum mengambil tindakan untuk menyebarluaskan suatu berita agar tidak merugikan masyarakat luas. Sikap lain yang terlihat dari partisipan dalam mengelola dan menerima informasi adalah apatis, sebagaimana disampaikan P5:

“Beta (saya) kalau ada yang sebar-sebar berita di grup Whats Up biasa beta (saya) baca abis itu pikir-pikir terus sonde (tidak) terlalu peduli”

Sikap apatis terhadap penyebaran berita di media sosial dapat memutus rantai penyebaran berita palsu namun bersikap apatis menunjukkan ketidakpedulian terhadap informasi baru dan kelalaian dalam mengolah informasi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswa belum mampu untuk berpikir kritis dalam mengelola informasi.

- ***Mencari Tahu Kebenaran Informasi.*** Hal ini penting untuk dilakukan karena akan dapat menghilangkan keragu-raguan serta memastikan suatu informasi sebelum mempercayai informasi tersebut. Dalam halnya dengan informasi mengenai vaksin yang beredar di media massa seperti konspirasi mengenai vaksin, vaksin yang mengandung bakteri, vaksin dengan rentang harga, efek samping dari vaksin, dsb. Seperti yang dikatakan oleh P15 :

“Menurut saya vaksinasi belum menjadi solusi terbaik mengingat belum terbukti secara baik”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa memang semua sisi positif dari vaksin COVID-19 sudah kita tahu dan sudah dijelaskan dengan benar, namun belum ada pembuktian yang cukup bahwa

vaksin COVID-19 tersebut berfungsi dengan baik. Serta ada juga pandangan dari P1, P2, P6, dan P8 yang memastikan kebenaran dari syarat pemberian vaksin.

- **Faktor Penolakan dan Penerimaan Vaksin.** Indonesia merupakan Negara dengan kasus positif COVID-19 tertinggi di ASEAN, pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya preventif penyebaran virus COVID-19, salah satunya yang sedang direalisasikan adalah pengadaan vaksin COVID-19. Pengadaan vaksin ini memunculkan berbagai tanggapan dari seluruh masyarakat, ada yang antusias menerima kehadiran vaksin namun ada juga sebagian masyarakat yang menolak vaksin. Tanggapan yang muncul dari masyarakat tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendapat partisipan tentang penolakan dan penerimaan vaksin adalah kekurangan informasi dan pendidikan, berita hoax, kepedulian sosial, dan kepercayaan.
- **Kekurangan Informasi dan Pendidikan.** Ketika ditanya pendapat partisipan tentang orang yang menolak vaksin, P6 memberikan jawaban:

“kemungkinan besar karena ketakutan mereka, dong (mereka) takut kalau ternyata vaksin malah memperburuk keadaan mungkin juga karena ketidaktahuan tentang vaksin sendiri, tentang indikasi, efek samping, dan lain-lain mengenai informasi vaksin, jadi mereka memberikan komentar

sesuai pemikiran sendiri padahal belum tentu sesuai fakta”

P9, P10 dan P13 juga memberikan pendapat yang sama bahwa mereka (orang-orang yang menolak vaksin) hanya membutuhkan edukasi. Dari tanggapan ini dapat terlihat bahwa kekurangan informasi dan pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat menolak kehadiran vaksin serta memilih untuk berpegang kepada kepercayaan mereka tanpa berusaha untuk mencari informasi yang valid terlebih dahulu. Hal ini juga menyebabkan individu terjebak pada pemikiran-pemikiran kuno dan kepercayaannya sehingga menolak sesuatu yang dianggap baru.

- **Berita Hoax.** Era digital yang memungkinkan pertukaran dan penyebaran informasi dapat dilakukan dalam hitungan detik menjadi salah satu perhatian mahasiswa. Ketidakmampuan untuk berpikir kritis dan menyaring informasi di media massa menjadi penyebab masyarakat menolak untuk di vaksinasi. Dapat dilihat bahwa masyarakat yang mudah dipengaruhi berita hoax memiliki hubungan erat dengan kurangnya informasi yang benar dan pendidikan. P11 berpendapat bahwa penolakan masyarakat

diakibatkan oleh adanya penolakan dari salah satu pejabat negara sehingga ikut menggiring opini masyarakat. Sedangkan P2, P3, P6, P12, dan P14 memberikan pendapat yang sama bahwa masyarakat yang menolak vaksin dipengaruhi oleh berita-berita hoax seperti isu negatif vaksin yang mematikan dan memberikan virus baru dalam tubuh. P10 juga menyampaikan pendapatnya tentang penyebaran berita hoax:

“penulis berita menginginkan suatu artikel terbit tanpa diketahui asal usulnya dan akhirnya menyebabkan hoax. menurut saya penulis itu adalah orang yang keterlaluan ya maksudnya membodohi publik dengan berita tersebut merupakan suatu tindakan yang bodoh”

Penyebaran berita hoax seperti rantai yang tidak ada ujung dan terputus. Penyebaran berita hoax akan terus berlanjut, yang bermula dari sosial media hingga ke telinga semua orang. Berdasarkan tanggapan P10 menunjukkan bahwa penyebar berita hoax adalah orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak dapat memanfaatkan teknologi yang ada dengan baik. Penggunaan

media sosial secara bijak sangat diharapkan untuk memutuskan penyebaran hoax.

- **Kepedulian Sosial.** Kepedulian Sosial berkaitan dengan penerimaan vaksin sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama seperti teman, keluarga, tetangga dan yang paling utama kepedulian terhadap tenaga medis serta mendukung program pemerintah sebagai upaya preventif terhadap COVID-19. 14 dari 15 partisipan memberikan tanggapan yang sama, merasa bahwa terlepas dari semua spekulasi negatif, masyarakat harus melihat sisi positif dari vaksin COVID-19 ini, sebagaimana disampaikan oleh P12:

“Karena saya pikir ini adalah upaya, terlepas dari berbagai spekulasi negatif mengenai kehadiran vaksin ini bukankah sebaiknya kita lihat sisi positifnya? Ini membantu kita melawan penyebaran covid-19 lho. Dan orang menerima adanya vaksin karena mereka mengerti bagaimana dokter, suster, orang-orang dari bidang kesehatan yang berjuang. Mereka juga pasti menerima karena

*melihat vaksin dari sisi
positif bukan
negatifnya”*

Melihat berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah dan perjuangan tenaga kesehatan selama hampir 1 tahun memberikan motivasi bagi partisipan untuk menerima vaksin COVID-19. Dari tanggapan partisipan dapat dilihat juga bahwa masyarakat memilih untuk menerima vaksin karena adanya kepedulian yang muncul karena rasa empati terhadap sesama.

- **Kepercayaan.** P2 dan P6 mengaku awalnya sempat takut dengan vaksin COVID-19 namun setelah P6 menyaksikan beberapa pejabat Negara seperti Presiden bersedia disuntik vaksin lebih awal dan juga P2 melihat Rektor Universitas Nusa Cendana divaksin. P1 dan P6 menjadi percaya dengan Vaksin COVID-19 di Indonesia. Peran aktif para petinggi Negara dan orang-orang terpandang dalam menyukseskan vaksin COVID-19 dapat membentuk kepercayaan masyarakat dan meyakinkan masyarakat untuk menerima vaksin.
- **Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Persepsi.** Kondisi pandemi yang semakin marak, mengharuskan kita untuk selalu berada dirumah, sehingga lingkungan sosial terdekat kita adalah keluarga dan

orang-orang di sekitar rumah kita. Bersamaan dengan hal ini, perbincangan mengenai vaksin COVID-19 pun tidak jarang dibahas dalam lingkungan sosial. Beberapa bentuk lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk persepsi mengenai vaksin COVID-19 adalah keluarga dan orang-orang di sekitar rumah.

- **Keluarga.** Saat ditanya apakah bersedia untuk menerima vaksin, jawaban yang diberikan oleh P2 adalah:

*“Kalo sa (saya) datang
di Kupang ju sa (saya)
punya bapak bilang
kena vaksin atau kena
suntik na jangan, tolak,
tidak boleh itu tidak
baik, itu bukan
obatnya”.*

Peran keluarga yang memberikan mandat juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang walaupun sebelumnya ada persepsi yang sudah terbentuk namun karena ketidakmampuan untuk menolak mandat tersebut membuat individu membentuk persepsi baru dan menjadi bimbang antara persepsi sebelumnya dan terpengaruh persepsi dari orang lain. Dorongan dari keluarga memberi pengaruh yang besar terhadap seorang individu, dalam kaitannya dengan penolakan dan penerimaan vaksin COVID-19, anggota keluarga yang

menolak vaksin secara tidak langsung akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya untuk ikut menolak vaksin begitupun sebaliknya.

Kepercayaan antar anggota keluarga sangat diperlukan namun dalam keluarga perlu adanya pertukaran pendapat antar anggota keluarga dan saling mengedukasi dengan informasi yang benar dan akurat.

- **Orang di Sekitar.** Selain membangun komunikasi, dari orang-orang sekitar kita juga bisa mendapatkan informasi yang dapat berguna. Seperti halnya dalam informasi mengenai vaksin COVID-19, P1 mengatakan bahwa:

“ada tetangga dan su (sudah) dianggap keluarga dekat yang tenaga kesehatan saja bilang kalau jangan vaksin dulu tapi bagaimanakah, maksudnya kek (kayak) mereka yang bertugas di sana kan harus memberi pemahaman lebih tapi kalo mereka bilang jangan vaksin dulu yang buat kami jadi meragukan untuk mau vaksin”.

P1 mengaku bahwa awalnya ia

juga sangat mendukung upaya pemerintah dalam memberikan vaksin. Karena menurutnya vaksin dapat mencegah, dan mencegah lebih baik daripada mengobati, namun karena orang disekitarnya (tetangga) memberikan pemahaman seperti itu dengan tidak memberikan alasan yang jelas maka bagaimanapun pasti akan sangat mempengaruhi persepsi baik P1 dan juga keluarganya.

Selain keluarga, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan persepsi seorang individu, sebagai makhluk sosial, kita pasti selalu bersosialisasi terutama dengan lingkungan terdekat, kemampuan untuk menyaring informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan sebelum memberikan spekulasi negatif terhadap suatu hal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap kritis dalam menerima dan mengelola informasi dengan mencari kebenaran informasi yang beredar sebelum mempercayainya. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa mempersepsikan masyarakat yang menolak vaksin sebagai masyarakat yang kurang menerima edukasi dan informasi mengenai vaksin serta masyarakat yang

terpengaruh oleh berita hoax, sementara masyarakat dan mahasiswa yang ikut menerima vaksin dikarenakan kepedulian sosial terhadap sesama terutama tenaga kesehatan serta karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap vaksin. Selain itu, terdapat juga peran lingkungan sosial dimana peran keluarga dan orang sekitar sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi seseorang mengenai vaksin COVID-19.

DISKUSI

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai vaksin COVID-19 dan terkait isu penerimaan serta penolakan vaksin di Indonesia terkhususnya di daerah Nusa Tenggara Timur. Dari penelitian ini, didapatkan beberapa tema yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa terhadap vaksin COVID-19. Pada era digital ini, informasi dapat diperoleh dan diakses dengan mudah, maka kebijakan dalam menggunakan sosial media sangat diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian, sikap kritis mahasiswa dalam mengelola informasi mengenai vaksin yang beredar di masyarakat adalah mahasiswa menerima dan mengelola informasi dengan menunjukkan sikap skeptis seperti selalu mempertanyakan kebenaran suatu berita. Sikap lain yang juga ditunjukkan oleh mahasiswa dalam menerima dan mengelola informasi adalah sikap apatis yaitu mengabaikan berita-berita yang tersebar dengan sumber yang tidak jelas. Dari sikap-sikap ini dapat terlihat bahwa

mahasiswa mampu untuk mengamati masalah-masalah dan memberikan persepsi yang memunculkan tanggapan-tanggapan berdasarkan pemahamannya dan menemukan solusi (Santi, Soendjanto, & Winarti, 2018). Seperti yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa bahwa sebelum ikut menyebarkan berita-berita yang beredar, diperlukan diskusi dan pertukaran pendapat dengan orang-orang terdekat dan mencari kebenaran berita terlebih dahulu.

Selanjutnya, mencari kebenaran dari suatu informasi atau berita yang didapat juga penting sebelum mempercayainya. Berdasarkan Studi dari Juditha (2018) yang menyorot mengenai hoax yang beredar dari media sosial dan cara untuk mengatasinya, ia memaparkan bahwa penting untuk memastikan kebenaran dari suatu informasi yang kita dapat. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan, sikap beberapa mahasiswa yang dapat dikatakan menerima informasi tanpa mencari kebenaran dari informasi tersebut. Terlihat dalam pernyataan beberapa mahasiswa yang masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut dan bukti yang kuat sebelum mempercayai informasi tersebut, namun ada juga mahasiswa yang setelah mendapatkan informasi langsung berpendapat dan menentang tanpa tahu kejelasan dari informasi tersebut. Dari sikap-sikap ini, dapat dilihat bahwa ada mahasiswa yang mampu untuk menyaring kembali informasi sebelum mempercayainya, namun ada juga mahasiswa yang menerima informasi tanpa meninjau kevalidan dan kebenaran berita

tersebut.

Kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis juga mempengaruhi cara mahasiswa memberikan pandangan pada fenomena penolakan dan penerimaan vaksin oleh masyarakat. Tanggapan yang diberikan mahasiswa terkait faktor penerimaan dan penolakan vaksin meliputi kurangnya informasi dan pendidikan, berita hoax, kepedulian sosial, dan kepercayaan. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa kurangnya informasi dan pendidikan menjadi faktor utama penolakan vaksin. Pendidikan adalah sarana untuk membangun martabat dan peradaban manusia sebagai bagian dari suatu kelompok (Widodo, 2015). Kurangnya pendidikan membuat masyarakat sulit untuk mengerti informasi-informasi baru dan keterbatasan sebagian masyarakat menyebabkan kesulitan untuk mengakses informasi. Isu kurangnya pendidikan bukan suatu masalah yang baru di Indonesia, permasalahan rendahnya layanan pendidikan di Indonesia telah dibahas dan diulas melalui beberapa penelitian seperti pemetaan yang dilakukan Kemendikbud terhadap 40.000 sekolah pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 75% layanan pendidikan di Indonesia tidak memenuhi standar minimal layanan pendidikan. Minimnya layanan pendidikan menyebabkan masyarakat sulit beradaptasi dan menerima informasi-informasi baru dan masyarakat hanya berpegang pada kepercayaan-kepercayaan mereka.

Minimnya pengetahuan juga memberikan dampak pada rendahnya literasi digital yang menyebabkan berita

hoax tentang vaksin tersebar luas. Semua mahasiswa memiliki pendapat yang sama bahwa masyarakat mudah terpengaruh oleh berita hoax tentang vaksin. Berita-berita hoax memuat unsur fitnah dan kebencian (Juditha, 2018), yang menggiring opini publik yang salah terhadap vaksin dan menimbulkan perilaku penolakan karena ketakutan masyarakat. Beberapa mahasiswa juga mengakui bahwa pada awalnya mereka juga takut untuk menerima vaksin karena terpengaruh oleh lingkungan terutama keluarga yang termakan berita hoax. Rasa takut yang dialami masyarakat adalah mengkhawatirkan sesuatu yang buruk akan terjadi setelah menerima vaksin, dan menurut pendapat beberapa mahasiswa, hal yang paling umum dikhawatirkan masyarakat adalah efek samping setelah menerima vaksin. Kekhawatiran masyarakat ini juga ditambah dengan berita palsu yang diterima mengenai vaksin yang beredar, seperti yang dinyatakan oleh salah satu mahasiswa bahwa ia juga sempat menerima sebaran berita palsu vaksin yang berisi penolakan terhadap vaksin. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang diharapkan mampu untuk memberikan informasi yang benar dan memberikan perubahan ke arah yang positif dalam masyarakat justru belum mampu untuk menerima dan menyaring informasi dengan baik yang menyebabkan beberapa mahasiswa masih mudah terpengaruh oleh berita hoax yang beredar.

Selain memberikan pendapat

mengenai penolakan vaksin, mahasiswa juga memberikan pendapat mereka terkait penerimaan vaksin. Empat belas (14) dari lima belas (15) mahasiswa partisipan menyatakan bahwa mereka menerima adanya vaksin. Berdasarkan tanggapan mahasiswa, penerimaan vaksin merupakan bentuk kepedulian sosial dan dukungan terhadap upaya pemerintah untuk mengatasi pandemi serta penerimaan juga muncul karena adanya kepercayaan. Seperti yang disampaikan beberapa mahasiswa bahwa melihat kerja keras tenaga medis untuk mengobati pasien Covid-19 mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi dalam penerimaan vaksin sebagai bentuk kepedulian kepada tenaga medis.

Di saat pandemi seperti ini, tenaga medis diharuskan untuk selalu sigap selama 24 jam untuk melayani pasien-pasien COVID-19 dan sudah banyak tenaga kesehatan yang gugur saat berjuang merawat pasien. Indonesia juga memiliki jumlah tenaga medis yang kurang. Jumlah dokter di Indonesia hanya 0,4 per 1000 penduduk, jumlah perawat hanya 2,1%, dan jumlah rumah sakit yang tidak memadai (Pedoman standar perlindungan dokter, 2020), dan banyak tenaga kesehatan yang berfokus di kota-kota besar dan persebarannya tidak merata di seluruh Indonesia.

Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, jumlah pasien yang menjalani perawatan COVID-19 melebihi kapasitas tempat tidur di rumah sakit rujukan COVID-19 (CNN, 2021). Dari sini dapat dilihat bahwa, mahasiswa melihat

permasalahan yang ada dan timbul rasa empati terhadap tenaga kesehatan yang telah berjuang untuk merawat pasien yang positif dan menormalkan kembali kehidupan masyarakat sehingga mahasiswa antusias untuk menerima vaksin.

Selain kepedulian sosial, kepercayaan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi penerimaan vaksin oleh masyarakat. Menurut beberapa mahasiswa, masyarakat mempercayai vaksin ini karena telah diuji klinis dan telah dilakukan sebanyak tiga kali. Berdasarkan data pada 15 Agustus 2020 terdapat 1452 relawan uji klinis fase ketiga CoronaVac yang merupakan tahap akhir dan uji klinis tersebut dikatakan berhasil dan tidak ada efek buruk yang ditimbulkan (Yuningsih,2020). Selain itu kepercayaan juga muncul karena pengaruh keterlibatan pejabat dan orang terpandang yang menerima vaksin. Presiden Jokowi sebagai penerima vaksin pertama pada 13 Januari 2021 dan disiarkan secara langsung pada beberapa stasiun televisi sehingga masyarakat dapat menyaksikannya. Pemberian vaksin pertama kepada Presiden Jokowi ini menimbulkan kepercayaan masyarakat yang awalnya takut untuk menerima vaksin menjadi lebih yakin. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa mereka menjadi percaya untuk menerima vaksinasi setelah melihat Presiden Jokowi sudah terlebih dahulu menerima vaksin tersebut. Ditambah dengan beberapa pejabat di Nusa Tenggara Timur yang pada 14 Januari 2021 juga telah menerima vaksin membuat

penerimaan vaksin semakin meningkat (Gatra.com). Peran para pejabat dan petinggi-petinggi pemerintahan dalam keikutsertaan pelaksanaan vaksinasi sangat berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19.

Selanjutnya, lingkungan sosial pun ikut serta dalam membangun persepsi seseorang sehingga penting untuk memperhatikan lingkungan sosial. Dari penelitian ini, kami melihat bahwa peran keluarga dalam membentuk persepsi seseorang cukup besar, sebagaimana dalam Studi Bahril Hidayat (2006) yang membahas mengenai peran keluarga dalam pembentukan kematangan anak, dimana anak tidak hanya belajar mengenai aspek emosi, reproduksi, sosialisasi, dari dalam keluarga namun juga aspek intelegensi dalam membentuk persepsi juga didapatkan dalam keluarga. Seperti yang dikatakan oleh seorang mahasiswa dalam penelitian ini bahwa banyak pembicaraan terkait vaksin COVID-19 yang kemudian juga di bahas dalam keluarganya. Ada juga orang disekitar kita (tetangga) yang dapat berpengaruh dalam membangun persepsi. Berdasarkan survey bersama yang dilakukan oleh Universitas Indonesia, Forum Perguruan Tinggi, Laporan Covid-19 dan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, menyatakan bahwa Masyarakat awam lebih cenderung untuk mempercayai informasi mengenai vaksin melalui Dokter dan ahli-ahli di bidang kesehatan lainnya, maka peran tenaga kesehatan sangat besar dalam menyukseskan program preventif penyebaran COVID-19 melalui vaksin.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa orang-orang sekitar yang berperan sebagai tenaga kesehatan justru ikut serta dalam penyebaran berita negatif mengenai vaksin COVID-19 sehingga menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat. Tenaga kesehatan dan ahli dibidang kesehatan harus memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat dan berusaha untuk mengedukasi masyarakat untuk melancarkan upaya preventif COVID-19 ini.

Penelitian ini menghasilkan sebuah informasi baru yang perlu untuk dilihat dan dipertimbangan oleh pemerintah. Relevansi penelitian ini adalah pemerintah dapat meningkatkan upaya dalam memberikan informasi dan pemahaman yang jelas kepada seluruh masyarakat sehingga tidak lagi terjadi kesalahan dalam memahami dan mengelola informasi yang kemudian program pemerintah terkait vaksin COVID-19 ini mendapat penerimaan dari masyarakat yang lebih banyak lagi.

Keterbatasan dalam penelitian ini terkait dengan jumlah partisipan. Dalam penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang berdomisili di NTT dan terkhusus di daerah Kota Kupang sehingga penelitian ini hanya berfokus pada satu daerah saja. Kesulitan dalam menjangkau mahasiswa lain di luar Kota Kupang membuat penelitian ini menjadi sempit jangkauannya. Terdapat banyak perguruan tinggi di luar Kota Kupang namun ketidakmampuan dalam menjangkau dan meminta kesediaan untuk menjadi partisipan serta memberikan pendapat

mengingat adanya pandemi seperti ini. Adanya partisipan dari luar Kota Kupang seperti kabupaten Sumba Timur, Sikka, Ngada, dan Alor yang memiliki jumlah pasien dengan hasil Swab positif COVID-19 tertinggi (Covid19.com) dapat memberikan informasi mengenai keadaan di wilayahnya terkait pemberian vaksin COVID-19.

Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah pemerintah setempat perlu untuk mengoptimalkan pemberian informasi kepada masyarakat hingga ke tempat-tempat terpencil. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan tugas puskesmas di setiap daerah untuk memberikan informasi kepada setiap masyarakat, dan memberikan pemahaman terkait manfaat dari vaksin COVID-19 ini melalui sosialisasi, baik berupa informasi keliling menggunakan pengeras suara atau dengan pemberitahuan kepada setiap pengunjung puskesmas mengenai bahaya virus COVID-19, 3M (mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga jarak), perlunya vaksin, dan manfaat dari vaksin COVID-19 tersebut. Dengan kerja pemerintah setempat yang dimaksimalkan dalam hal memberikan informasi yang benar dan jelas, dapat mengubah pemahaman masyarakat yang salah terhadap vaksin COVID-19 dan meluncurkan program preventif penyebaran COVID-19 melalui vaksin.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V. Clarke, V. (2006). *Using thematic*

analysis in psychology. Qualitative research in psychology Journal 3(2), 77-101.

Juditha, C. (2018). *Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. Jurnal Pekomnas* 3(1), 31-44.

Rachman, F, F. & Setia Pramana. (2020). *Analisis sentimen pro dan kontra masyarakat Indonesia tentang vaksin Covid-19 pada media sosial Twitter. Indonesian of Health Information Management Journal* 8(2), 100-109.

Santi, Nauzulia. Soendjoto, Mochamad Arief. Winarti, Atiek. (2018). *Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi Melalui Penyelesaian Masalah Lingkungan. Bioedukasi : Jurnal Pendidikan Biologi* 3(1), 35-39.

Widodo, Heri. (2015). *Potret Pendidikan Indonesia dan Kesiapannya dalam Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13(2), 293-307.

Yuningsih, Rahmi. (2020). *Uji Klinik Coronavac dan Rencana Vaksinasi Covid-19 Massal*

di Indonesia. Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat 12(16), 13- 18.

Anonim. (2020). *Pemahaman dan keyakinan warga terhadap obat & vaksin covid-19. Laporan covid-19.*

Anonim. (2021). *Pelaksanaan Vaksinasi Massal Perdana di NTT Berjalan Sukses*, Gatra.com. Retrieved from <https://www.gatra.com/detail/news/500967/kesehatan/pelaksanaan-vaksinasi-massal-perdana-di-ntt-berjalan-sukses>.

Bere, Sigiranus Marutho. (2021). *Cerita 5 orang di NTT yang pertama disuntik vaksin covid-19*, Kompas. Retrieved From <https://kupang.kompas.com/read/2021/01/14/19372501/cerita-5-orang-di-ntt-yang-pertama-disuntik-vaksin-covid-19?page=all>.

Covid-19 NTT. (2021). *Gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 di NTT.* Retrieved From <http://www.covid19.nttprov.go.id/>.

Hidayat, Bahril. (2006). *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kematangan Anak.* Retrieved from <https://docplayer.info/59719>

[833-Peran-keluarga-dalam-pembentukan-kematangan-anak.html](#).

IKATAN DOKTER INDONESIA. (2020). *Pedoman Standar Perlindungan Dokter di Era Covid-19.* Retrieved from <https://id-jakpus.com/index.php/2020/09/30/pedoman-standar-perlindungan-dokter-era-covid19/>.

Ilyushina, Mary. (2020). *Ecery country has vaccine skeptics, in Russia, doctors are in their ranks*, CNN News. Retrieved from <https://www.cnn.com/2020/12/23/europe/russia-vaccine-skeptics-doctors-intl/index.html>.

Kardoso, Marselino. (2021). *Survey Kemenkes : 70 persen warga NTT bersedia gunakan vaksin covid-19*, Media Kupang. Retrieved from <https://mediakupang.pikiran-rakyat.com/news/pr-1381237017/survei-kemenkes-70-persen-warga-ntt-bersedia-gunakan-vaksin-covid-19?page=2>.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi*

- Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Retrieved from <https://promkes.kemkes.go.id/sk-dirjen-nomor-hk0202412021-tentang-petunjuk-teknis-pelaksanaan-vaksinasi-dalam-rangka-penanggulangan-pandemi-covid19>.
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPC PEN). 2021. *Peta sebaran Covid-19*. Retrieved from <https://covid19.go.id/>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21. (2021). *Pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan coronavirus disease 2019 (Covid-19)*. Retrieved From database peraturan BPK RI.
- WHO (World Health Organization). (2020). *Covid-19 Vaccines, Emergencies, WHOint*. Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus-2019/covid-19-vaccines>.
- WHO (World Health Organization). (2020). *CoronaVirus Disease (Covid-19) Pandemic, Emergencies,WHO int*. Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.
- (2017). *Penyebar hoax bisa dijerat segudang pasal*. Kominfo.go.id. Retrieved from <https://kominfo.go.id/content/detail/8863/penebar-hoax-bisa-dijerat-segudang-pasal/0/sorotan-media>.
- (2021). *Tenaga Kesehatan di Kupang Mulai divaksinasi Covid-19*, Newswire- Bisnis. Retrieved from <https://bali.bisnis.com/read/20210118/537/1344275/tenaga-kesehatan-di-kupang-mulai-divaksinasi-covid-19>.